

PENGARUH SEKTOR KOMODITI BERAS TERHADAP INFLASI BAHAN MAKANAN

Dwi Widiarsih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan dan menganalisis dampak harga dasar gabah yang ditetapkan oleh pemerintah, jumlah impor beras, dan jumlah produksi beras nasional terhadap stabilitas ekonomi makro yang diinterpretasikan dengan inflasi bahan makanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap Inflasi bahan makanan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan nilai koefisien regresi yang bertanda positif berarti menunjukkan hubungan yang positif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian.

Variabel jumlah impor beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi bahan makanan dalam jangka pendek namun tidak untuk jangka panjang. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan yang negatif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian.

*Dalam jangka panjang, variabel jumlah produksi padi berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Namun dalam jangka pendek, variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya disparitas iklim, luas dan kesuburan tanah antar daerah di Indonesia sehingga pasar komoditas beras memerlukan jangka waktu untuk membentuk keseimbangan harga pasar produk ini dengan mempertimbangkan pula tingkat harga tertinggi beras (*ceiling price*) yang ditetapkan oleh pemerintah.*

Keywords: Bahan Makanan, Beras, dan Inflasi

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi atau beras merupakan bahan pangan utama bagi bangsa Indonesia, berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik.

Nilai beras secara politis bermakna bahwa apabila terjadi gejolak pada beras yang berkaitan dengan ketersediaan pasokan maupun lompatan harganya maka akan berdampak bagi stabilitas politik. Ketika gejolak tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, maka dapat berimbas ke ranah politik. Sehingga, ketersediaan dan kestabilan harga beras merupakan salah satu kunci bagi tercapainya stabilitas nasional, terutama stabilitas ekonomi.

Posisi harga beras sebagai pangan utama sangat menentukan besarnya jumlah permintaan produk ini. Apabila karakter produk pangan memiliki nilai elastisitas permintaan yang rendah, akan menyebabkan gerakan harga akan senantiasa dalam arah yang menaik. Artinya, beras sebagai produk pangan yang utama memiliki elastisitas permintaan yang tidak elastis karena (a). Jika harga beras naik, para pembeli enggan untuk mencari barang pengganti (karena merupakan produk pangan utama) dan oleh karenanya harus tetap membeli beras tersebut sehingga permintaannya tidak akan banyak berubah.¹

Karakter elastisitas permintaan beras seperti yang telah dijelaskan, maka cenderung mendorong para pedagang untuk menaikkan tingkat harga beras sehingga terjadilah gerak harga beras yang semakin menaik. Hal ini menyebabkan terjadinya Inflasi bahan makanan yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro.

Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya yang dapat menjamin kontinuitas akses terhadap kecukupan pangan dan kestabilan harganya bagi masyarakat. Dengan kata lain, diperlukan suatu kebijakan pangan yang diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan mendukung ketahanan pangan.

¹ Sadono Sukirno (1994), "Pengantar Teori Mikroekonomi", Rajawali Pers, Jakarta, pp 109-110

Untuk Indonesia, apabila belajar dari usaha untuk dapat keluar dari masa krisis, dimana pada masa itu pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan hingga minus 13,2% pada tahun 1998 diikuti oleh tingginya tingkat inflasi tahunan (Agustus 1997-1998) sebesar 68,72%, pemerintah mencoba untuk menawarkan program jaring pengaman sosial (*social safety nets program*) sebagai upaya dalam menaggulangi krisis moneter.

Dari keempat program penanggulangan dampak krisis moneter tersebut, dapat dilihat bahwa program ketahanan pangan (*food security*) melalauai penciptaan kestabilan harga pangan menjadi prioritas utama yang dijalankan oleh pemerintah. Karena pemerintah menilai bahwa program ini dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi perekonomian makro Indonesia.²

Selain dari pemerintah Indonesia sendiri, sektor pangan ini telah mendapat perhatian khusus pula oleh *World Trade Organization* (WTO). Peraturan dan komitmen baru tentang sektor pertanian bahan pangan yang disusun oleh WTO tertuang dalam *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT).³

Kebijakan khusus yang disusun oleh WTO untuk menjamin ketahanan pangan terdiri dari tiga komponen kebijakan ketahanan pangan yaitu: 1). Ketersediaan Pangan yang dipengaruhi oleh kebijakan larangan impor beras, upaya Kementerian Pertanian untuk mendorong produksi beras sebagai pangan utama, dan pengaturan BULOG mengenai ketersediaan stok beras, 2). Keterjangkauan Pangan, 3). Kualitas Makanan dan Nutrisi.⁴

² Ambar Teguh Sulistyani.(2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta, p. 26

³ Anonim.(2003). "*Sekilas WTO*", Direktorat Perdagangan dan Perindustrian Multilateral Departemen Luar Negeri. Jakarta, PP. 22-23

⁴ Anonim. (2008). "Indonesia Policy Briefs. Laporan Ide - Ide Program 100 hari ", The World Bank, P. 1

Arti penting sektor pangan beras lebih lanjut adalah dilihat dari pengalaman yang menunjukkan suatu pemerintah dapat berganti rezim akibat masalah politik dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebijakan ketahanan pangan yang menyebabkan inflasi bahan makanan. Berdasarkan hal itu, keterkaitan kebijakan ketahanan pangan melalui aspek kestabilan harga, ketersediaan pangan dan inflasi bahan makanan merupakan isu penting.

Meneliti fenomena produk pangan di atas, terdapat harapan agar produsen dan konsumen domestik dapat dilindungi. Hal ini tidak terlepas dari peran penting pemerintah dalam upaya untuk menjaga kestabilan produk pangan. Peran tersebut diharapkan mampu pula mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, diperlukan tujuan antara, dalam konteks ini adalah stabilitas harga pangan yang dapat dilakukan melalui kebijakan harga pangan. Salah satu tujuan kebijakan harga pangan adalah menstabilkan harga pangan agar mengurangi ketidakpastian petani dan menjamin harga pangan yang stabil bagi konsumen dan stabilitas harga di tingkat makro.

Sejak awal Repelita I tahun 1969, instrumen kebijakan yang ditempuh dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kebijakan kelompok pertama mencakup perbaikan teknologi (Revolusi Hijau) melalui program Intensifikasi Masal (Inmas) dan Intensifikasi Khusus (Insus) serta perluasan areal melalui program Ekstensifikasi. Kebijakan kelompok kedua meliputi penetapan harga dasar gabah yang ditetapkan pemerintah, stabilisasi harga pembelian BULOG dan penetapan harga eceran tertinggi serta subsidi pupuk dan subsidi bunga kredit usahatani.

Kebijakan harga dasar gabah, bersifat memberikan insentif kepada petani produsen yang diharapkan dapat mendorong perluasan areal tanam dan penggunaan teknologi lebih baik dalam budidaya tanaman padi (*price-induced innovation*) sehingga produksinya dapat ditingkatkan. Di antara berbagai kebijakan kelompok ke dua, kebijakan harga dasar gabah tergolong sangat penting dan masih tetap dipertahankan sampai sekarang.⁵

⁵ Malian, A., Husni, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani (2004). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan", Jurnal

B. Tujuan Penelitian

1. Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan.
2. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak harga dasar gabah yang ditetapkan oleh pemerintah, jumlah impor beras, dan jumlah produksi beras nasional terhadap stabilitas ekonomi makro yang diinterpretasikan dengan inflasi bahan makanan.

C. Hipotesis

1. Bahwa variabel harga dasar gabah berpengaruh secara nyata dan positif terhadap inflasi bahan makanan. Adapun mekanismenya dapat dijelaskan sebagai berikut: Harga dasar gabah (harga minimum/*floor price*) memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dari harga pasar. Harga yang tinggi tersebut akan menyebabkan harga pasar yang lebih tinggi. Harga pasar yang lebih tinggi tersebut akan menaikkan inflasi bahan makanan. Jadi, semakin tinggi harga dasar gabah, maka semakin tinggi inflasi bahan makanan. Hubungannya adalah positif.
2. Bahwa variabel impor beras berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap inflasi bahan makanan. Adapun mekanisme penjelasannya adalah sebagai berikut: Semakin besar jumlah impor beras, maka semakin berlimpah ketersediaan beras dalam negeri. Hal ini menyebabkan harga beras turun sehingga inflasi bahan makanan turun pula. Hubungannya adalah negatif.
3. Bahwa variabel jumlah produksi beras berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap inflasi bahan makanan. Mekanisme penjelasannya adalah sebagai berikut: Semakin banyak jumlah produksi beras, maka ketersediaan beras dalam negeri akan meningkat sehingga menyebabkan harga beras turun. Transmisi ini pada akhirnya menyebabkan inflasi bahan makan menjadi turun. Hubungan yang terjadi adalah negatif. stabilitas ekonomi makro yang diinterpretasikan dengan inflasi bahan makanan.

2. METODEODOLOGI PENELITIAN

A. Landasan Teori

Indonesia merupakan Negara yang masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap sektor pertanian terutama sub sektor bahan pangan padi yang dikendalikan melalui penetapan harga dasar dan harga tertinggi bahan pangan. Pelaksanaan kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu petani untuk memproduksi, menjual panen dan juga agar dapat menjaga kestabilan harga produk pertanian baik pada saat terjadi *over* produksi maupun saat terjadi masa kegagalan panen sehingga tidak akan terjadi gejolak harga produk pertanian yang dapat memberikan dampak buruk pada kestabilan harga-harga barang dan jasa pada umumnya. Hal ini sesuai dengan kerangka pemikiran ahli-ahli ekonomi amerika latin yang termasuk sebagai kelompok pendukung teori inflasi strukturalis negara-negara berkembang.⁶

Teori yang dikembangkan oleh ekonom-ekonom Amerika Latin ini didasarkan atas pengalaman mereka dengan menerangkan dua cara proses terjadinya inflasi di negara-negara berkembang. Inflasi di Negara berkembang cenderung disebabkan oleh ketegaran dari struktur perekonomian. Faktor-faktor struktural hanya bisa berubah secara gradual dalam jangka panjang. Sehingga teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang. Kerangka pemikiran teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut⁷:

⁶ Boediono.(2005). “*Ekonomi Makro*”, BPFE, Yogyakarta, pp.166-169

⁷ Styawan, Aris. B. *Bahan Kuliah Ekonomi Moneter*. <http://www.staffsite.gunadarma.ac.id>. 2008, p. 72

1. Suatu Negara dengan pendapatan perkapita yang rendah sehingga elastisitas permintaan bahan makanan dengan tingkat pendapatan tinggi, maka sebagian pendapatan dibelanjakan untuk makanan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi bias terhadap sektor-sektor modern, sehingga sektor pertanian tertinggal. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan bahan makanan. Harga-harga bahan makanan naik menyebabkan pekerja mengajukan tuntutan untuk menaikkan gaji. Jika upah dan gaji naik terus maka akan terjadi kondisi yang disebut *wage-price spiral*. Dari sisi lain sektor industri ingin mempertahankan tingkat produksi dan keuntungannya akan mengalami kesulitan likuiditas, maka permintaan akan uang bertambah sehingga pada akhirnya terjadilah tekanan inflasi.
2. Pertumbuhan ekspor lebih rendah dibandingkan sektor-sektor lainnya. Artinya terjadi kelemahan dalam impor (barang konsumsi maupun investasi), sehingga terjadi penekanan kebijakan produksi dalam negeri substitusi impor. Barang produksi dalam negeri diproduksi dengan biaya yang lebih besar dari barang sejenis di luar negeri sebab belum efisien, sehingga makin banyak dan luasnya barang-barang produksi substitusi impor maka harga-harga akan cenderung mengalami kenaikan dan menekan terjadinya inflasi.

B. Model penelitian

Untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel ekonomi mempengaruhi inflasi bahan makanan, maka digunakan model ekonometrik. Persamaan regresi linear yang digunakan adalah:

$$Y = f(X1, X2, X3)$$

Dimana:

Y = Inflasi Bahan Makanan (persen)

X1 = Harga dasar gabah (Rp/Kg)Jumlah impor beras (Kg)

X2 = Jumlah impor beras (Kg)

X3 = Jumlah produksi padi (Ton)

Analisis dengan menggunakan model persamaan regresi linier tersebut di atas dapat pula menggunakan persamaan regresi non linear sebagai berikut:

$$Y_t = \ln b_0, b_1 \ln X1_t, b_2 \ln X2_t, b_3 \ln X3_t$$

Untuk penelitian ini, analisis data yang dilakukan peneliti ternyata memerlukan beberapa tahapan. Peneliti harus melakukan uji coba dengan berbagai model sehingga akhirnya menemukan model yang paling mendekati keadaan yang sebenarnya. Adapun model ekonometrika awal yang digunakan seperti yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut : $Y = F(X1, X2, X3, e)$

Hasil uji stasionaritas dan kointegrasi menunjukkan bahwa model regresi *Ordinary Least Square Estimation* ternyata tidak tepat, sehingga harus menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Adapun model ekonomi penelitian dengan menggunakan ECM adalah sebagai berikut:

$$Y = F(\ln X1, \ln X2, \ln X3, D1, D2)$$

C. Data dan sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder deret waktu tahun 1977 - 2007. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Statistik BULOG, sejumlah dokumen Inpres dan instansi terkait lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jangka pendek

Berdasarkan uji regresi ECM, diketahui bahwa koefisien kesalahan ketidakseimbangan ECT secara statistik signifikan yang berarti bahwa model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Nilai koefisien ECT 0.619946 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual inflasi bahan makanan dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.619946 akan disesuaikan dalam waktu 6 bulanan.

Tabel 1. Hubungan variabel penelitian dalam jangka pendek

Jangka pendek				
$\hat{Y}_t = 6.457386 + 94.96538D(\text{LnX1t}) * - 2.034500D(\text{LnX2t}) - 8.224974D(\text{LnX3t})^{***} + 84.10827D1$				
(1.797188)	(11.58862)	(-1.580847)	(0.621866)	(2.936393)
$- 8.630308 D2 - 0.619946 ECT^{**}$				
(-1.964008)	(-1.964008)			
R-Squared		= 0.960815		
Prob(F-statistic)		= 0.000000		
Durbin-Watson stat		= 2.526169		
*).Signifikan pada level 1%				
**). Signifikan pada level 5%				
***). Signifikan pada level 10%				
White = 13.43952 (0.1437); Jarque Bera = 1.629884 (0.442665)				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa variabel harga dasar gabah dan jumlah impor beras berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi bahan makanan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0020 dan 0.1304. Tanda koefisien kedua variabel telah sesuai dengan hipotesa yang diajukan pada penelitian ini. Namun, nilai probabilitas variabel jumlah produksi padi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi bahan makanan dan tanda koefisiennya ternyata tidak konsisten dengan hipotesa penelitian.

B. Jangka panjang

Untuk memperlihatkan hubungan perilaku variabel dalam jangka panjang, dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hubungan variabel penelitian dalam jangka panjang

Jangka panjang					
$Y_t = 18.40249 + 0.016156 \ln X_{1t} - 2.457784 \ln X_{2t} - 0.031219 \ln X_{3t} + 11.19929 D_1 - 25.84255 D_2$					
(4.161545)	(1.901261)	(-0.055155)	(-2.384572)	(10.39209)	(-2.237152)
<p>R-Squared = 0.948665</p> <p>Prob-F = 0.000000</p> <p>D-W Statistik = 2.274402</p> <p>*) Signifikan pada level 10%</p> <p>**) Signifikan pada level 5%</p>					

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel harga dasar gabah dan jumlah produksi padi berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi bahan makanan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0689 dan 0.0250. Tanda koefisien kedua variabel telah sesuai dengan hipotesa yang diajukan pada penelitian ini. Namun, nilai probabilitas variabel jumlah impor beras tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Tanda koefisien ketiga variabel telah sesuai dengan hipotesa yang diajukan pada penelitian ini. Secara ringkas, bentuk hubungan seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan hasil regresi hubungan variabel penelitian

Variabel	Hipotesis	Jangka pendek		Jangka panjang	
		Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
X1	+	+	Signifikan	+	Signifikan
X2	(-)	(-)	Signifikan	(-)	Tidak signifikan
X3	(-)	+	Tidak signifikan	(-)	Signifikan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh, dapat disimpulkan :

1. Variabel harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap Inflasi bahan makanan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan nilai koefisien regresi yang bertanda positif berarti menunjukkan hubungan yang positif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian.
2. Variabel jumlah impor beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi bahan makanan dalam jangka pendek namun tidak untuk jangka panjang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin baiknya peran BULOG dan pemerintah dalam menentukan jumlah impor yang akan dilakukan dengan memperhatikan secara benar jumlah kebutuhan beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan stok cadangan beras dalam negeri serta upaya mereka dalam mencapai swasembada pangan dan menjaga kelancaran distribusi beras kepada masyarakat. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan yang negatif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian.
3. Dalam jangka panjang, variabel jumlah produksi padi berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Namun dalam jangka pendek, variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya disparitas iklim, luas dan kesuburan tanah antar daerah di Indonesia sehingga pasar komoditas beras memerlukan jangka waktu untuk membentuk keseimbangan harga pasar produk ini dengan mempertimbangkan pula tingkat harga tertinggi beras (*ceiling price*) yang ditetapkan oleh pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan temuan atau hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran bahwa :

1. Kebijakan larangan impor beras yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan mulai 1 Januari hingga 30 Juni 2005 merupakan penetapan kebijakan yang tepat karena menyangkut keberhasilan pencapaian produksi beras nasional serta persediaan yang ada. Impor beras hanya dilakukan jika bertujuan untuk menyeimbangkan harga beras di pasar dan menjaga kecukupan stok beras nasional. Penetapan tentang jumlah impor beras yang terkait dengan kebijakan ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi BULOG sebagai badan yang mengatur dan menjaga produksi dan distribusi beras nasional.
2. Penetapan harga gabah harus menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah selain harga beras yang berlaku di pasar domestik. Karena kondisi apapun yang terjadi di pasar komoditi beras serta pola perilaku seluruh pelaku ekonomi yang terlibat (swasta maupun pemerintah) dalam pasar komoditi beras tersebut pada awalnya tergantung pada tingkat harga dasar gabah yang berlaku. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang status hukumnya inpres (instruksi presiden) dengan mempertimbangkan jumlah produksi dan harga yang berkembang saat ini.
3. Sektor pertanian khususnya sub sektor bahan pangan beras memerlukan kebijakan pendukung agar kebijakan harga dasar gabah yang ditetapkan pemerintah dapat berjalan efektif. Kebijakan pendukung itu dapat berupa pemberlakuan kembali kebijakan subsidi pupuk dan kredit usaha tani yang telah dihapuskan oleh pemerintah karena kebijakan ini dapat membantu petani untuk meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi beras

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). Laporan Perekonomian Indonesia. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. (1977-2007). Statistik Indonesia tahun. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. (1999). Bahan Pidato Presiden 16 Agustus 1999 dan Buletin Ringkas. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- _____. (1999). Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. (1994). Statistik dalam 50 Tahun Indonesia Merdeka. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. (2006). Perkembangan Harga Dasar Gabah dan harga Urea. APPI. Jakarta
- _____. (1997). Tinjauan Ekonomi. Litbang DPP BLHI. Jakarta
- _____. (2004). Statistik Ekonomi Moneter Indonesia Volume IV.No. 37 Oktober. Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. (1999). *Indonesian Selected Data*. Economic and Statistic Departement for Research and Development of Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. (2007).Tinjauan Kebijakan Moneter, Ekonomi dan Perbankan. Laporan Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. (2008). Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional, Kebijakan Sikapi Tingginya Harga Minyak dan Pangan. Bank Indonesia. Jakarta.
- Ambar Teguh Sulistyani.(2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.
- Anonim.(2003). "*Sekilas WTO*", Direktorat Perdagangan dan Perindustrian Multilateral Departemen Luar Negeri. Jakarta.
- Anonim. (2008). "Indonesia Policy Briefs. Laporan Ide - Ide Program 100 hari ", The World Bank.
- Boediono.(2005). "*Ekonomi Makro*", BPFE, Yogyakarta.
- Malian, A., Husni, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani (2004). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan*", Jurnal Agro Ekonomi, Volume 22 No. 2, Oktober 2004:119-146. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi, Bogor.
- Sukirno, Sadono (1994). Teori Ekonomi Mikro. Rajawali Pers. Jakarta.
- Styawan,Aris.B. *Bahan Kuliah Ekonomi Moneter*. <http://www.staffsite.gunadarma.ac.id.2008>